

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu melaju dengan pesat. Hal ini menyebabkan tuntutan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas semakin meningkat. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas SDM adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua lapisan masyarakat di manapun. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan di negara Indonesia ini. Pembangunan bidang pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis sejalan dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan masyarakat. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang teknologi informasi telah memberikan dampak yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat.

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu SDM yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki peranan aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan di atas. SMK juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang cakap, kreatif, dan produktif sehingga lulusannya dapat langsung bekerja di industri ataupun membuka suatu usaha. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha.

Slameto (2003:2) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menuntut pelajarannya. Faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi bakat, minat, motivasi, sikap dan lain-lain. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi model pembelajaran, alat evaluasi, lingkungan belajar, media pengajaran dan lain-lain.

Sebagaimana diketahui bahwa, hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya menentukan model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hendak disampaikan. Dalam hal ini, diperlukan guru yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berkesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Faktor model pembelajaran mempunyai peran yang yang besar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKTM) adalah salah satu mata diklat produktif SMK Negeri 2 Bandung yang membahas salah satunya mengenai pengetahuan dasar mengenai komponen-komponen utama pada mesin seperti komponen sambungan, poros, bantalan, atau yang lebih akrab lagi mengenai elemen mesin. Dalam hal ini penulis mengambil kompetensi dasar mengenai komponen sambungan. Dimana mata pelajaran DKTM juga merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh semua siswa kelas X dan XI, sebagai pengetahuan dasar bagi mata pelajaran keteknikan selanjutnya.

Dalam mengukur tingkat penguasaan kompetensi, termasuk pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan ditetapkan standar ketuntasan atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70,00. Hal ini mengacu pada Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar SMK Tahun 2008, yang menyatakan bahwa:

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) program produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing kompetensi dasar

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(KD) adalah terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan dunia kerja yaitu kompeten atau belum kompeten dan diberi lambang/skor 70,00 bila memenuhi persyaratan minimal (Depdiknas, 2008:12).

Permasalahan yang terjadi di lapangan terkait dengan hasil belajar pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan, ternyata masih belum optimal. Oleh karena, masih banyak peserta didik yang tingkat penguasaan belajarnya masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai DKTM Siswa Kelas XI TPL SMKN 2 Bandung

No.	RentangNilai	KategoriNilai	Frekuensi	Prosentase(%)
1	90-100	A	2	5,71
2	80 - 89	B	4	11,43
3	70 - 79	C	7	20
4	0<70	D	22	62,86
Jumlah			35	100

Sumber : Dokumentasi Nilai DKTM SMKN 2 Bandung Tahun 2010/2011

Pengkategorian nilai siswa berdasarkan ketentuan Depdiknas (2008:5) adalah sebagai berikut:

- A : 90–100 (Lulus Amat Baik)
- B :80 – 89 (Lulus Baik)
- C :70 – 79 (Lulus Cukup)
- D : 0 – 69(Belum Lulus)

Informasi di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal, dimana 22 orang siswa mendapat nilai dengan kategori D (belum lulus), 7 orang siswa mendapat nilai dengan kategori C (lulus cukup), 4 orang siswa mendapat nilai dengan kategori B (lulus baik), sementara 2 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori A (lulus amat baik). Seorang siswa dinyatakan berhasil dalam

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran, jika menguasai 70% kompetensi yang dipelajarinya sesuai dengan standar ketuntasan.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah cara belajar atau dengan kata lain aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMKNegeri 2 Bandung, pembelajaran pada mata pelajaran DKTM di kelas sangat jauh dari kondisi ideal. Proses pembelajaran di kelas, cenderung didominasi oleh guru (*teacher centered*). Siswa kurang aktif dalam bertanya, menjawab, mencatat, mendengar, dan berinteraksi sosial sehingga membuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan kurang baik.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, proses kegiatan belajar harus berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya suatu alternatif model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* memungkinkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa sebagaimana diungkapkan

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

oleh Johnson dan Johnson dalam Lie (2008:7) bahwa, '...suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi'.

Pemanfaatan model pembelajaran *cooperative learning* ternyata belum dilakukan oleh guru DKTM di SMKN 2 Bandung khususnya pada kompetensi dasar mengenai komponen sambungan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan guru DKTM di SMKN 2 Bandung, Bapak Iwan Solihin S.Pd. Padahal model pembelajaran *cooperative learning* sangat mungkin diterapkan di SMK, mengingat siswa SMK mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning*, dapat membantu guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi pelajaran yang harus dipahami siswa, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan karena siswa dapat lebih berinteraksi, baik itu dengan sesama siswa maupun dengan guru.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran merupakan hal yang utama, akan tetapi keadaan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas XITPL SMKN 2 Bandung, metode yang paling dominan dalam proses belajar mengajar cenderung *teacher centered*, dengan guru sebagai pengendali dan aktif menyampaikan informasi. Pada kebanyakan proses pembelajaran, posisi siswa adalah pasif dan hanya menerima informasi sehingga siswa tidak memiliki kebebasan berfikir dan siswa kurang menggali informasi yang diterimanya. Sebagai akibat dari keadaan tersebut, pada akhirnya kemampuan siswa untuk memahami materi sangat rendah. Selama masa belajar,

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenai Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa diharuskan mampu menyelesaikan berbagai mata pelajaran dengan baik. Semua mata pelajaran akan dapat diselesaikan secara baik, jika siswa telah memiliki penguasaan pemahaman terhadap dasar keilmuan yang akan dipelajari berikutnya. Salah satu kompetensi dasar yang diperlukan dalam belajar siswa agar dapat menunjang pengetahuan lainnya adalah kompetensi dasar mengenalkan komponen sambungan. Oleh karena itu, kompetensi ini diberikan mulai dari tingkat pertama, guna memberikan dasar pemahaman keilmuan untuk mempelajari keilmuan selanjutnya.

Ada beberapa kondisi yang jadi alasan model pembelajaran kooperatif diterapkan yaitu salah satunya: 1. Sosialisasi, 2. Pasilitasi, 3. Waktu, 4. Materi yang terlalu banyak, dan 5. Siswa terlalu banyak. Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar matematika. Tahapan dalam TPS yaitu *Thinking* (berfikir), *Pairing* (berpasangan), *Share* (berbagi) sangat menunjang tumbuh kembangnya kreativitas siswa dalam belajar DKTM. Peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini karena peneliti melihat berdasarkan tahapan pada TPS bahwa setiap tahapan di dalamnya menunjang belajar siswa.

Model pembelajaran tipe TPS adalah salah satu model pembelajaran yang menarik, karena selain siswa bekerja secara kelompok seperti model pembelajaran kooperatif lainnya, siswa juga bekerja secara individu. Inilah yang membedakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Model TPS juga merupakan salah satu tipe dalam

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenalkan Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan memberi siswa lebih banyak berfikir untuk merespon dan saling membantu

Menurut Fogarty dan Robin (1996) model belajar mengajar TPS mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: 1) mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, 2) memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, 3) memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, dan 4) meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lyman (Jones, 2002: 1) yang menyatakan bahwa:

Think Pair Share membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran.

Melihat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh model TPS ini, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa apabila diterapkan pada mata pelajaran DKTM dengan kompetensi dasar mengenal komponen mengenalkan komponen sambungan. Adapun penelitian yang dilakukan diberi judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan".

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kunandar

(2008:115)

mengungkapkan definisi dari identifikasi masalah sebagai berikut :

Identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat dari beberapa permasalahan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pembelajaran di kelas yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada guru (*teacher centered*), seperti metode ceramah yang selalu digunakan di kelas menyebabkan kecilnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran di kelas yang berlangsung selama ini cenderung monoton sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik, siswa menjadi pasif, dan kurang terbiasa untuk berinteraksi sosial dengan guru maupun teman-temannya di kelas.
3. Penerapan dan pemanfaatan metode pembelajaran lain jarang dilakukan.
4. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran DKTM kurang optimal.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran DKTM kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian perlu dirumuskan secara jelas dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Seberapa besar perubahan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan di SMK Negeri 2 Bandung?".

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dalam setiap penelitian, yaitu agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Batasan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan dipakai adalah model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) yang digagas oleh Frank Lyman.
2. Materi pelajaran yang akan disampaikan adalah materi pelajaran DKTM dengan kompetensi dasar mengenal komponen sambungan.
3. Penelitian dibatasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik meliputi membaca, menulis, bertanya, menjawab, presentasi, dan mendengar. Sedangkan aktivitas mental meliputi partisipasi dan antusiasme.
4. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar pada aspek aplikasi (Kognitif).
5. Penelitian dilakukan di kelas XI TPL SMK Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2011/2012 semester ganjil.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada mata pelajaran DKTM dengan Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran aktivitas siswa di kelas selama mengikuti proses pembelajaran DKTM model *cooperative learning* tipe TPS.
2. Mengidentifikasi aktivitas siswa pada mata pelajaran DKTM melalui penerapan model *cooperative learning* tipe TPS.
3. Mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran DKTM melalui penerapan model *cooperative learning* tipe TPS.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi bagi para guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, dan asisten pengajar serta pembina dan pengelola pendidikan untuk mengenal apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk menciptakan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Bagi penulis, mendapatkan pengalaman baru untuk lebih meningkatkan semangat penelitian yang lainnya dan sebagai bahan untuk memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut penulis membuat rincian urutan penulisan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, pembatasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Landasan Teori berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran, hasil belajar, serta model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

BAB III Metode Penelitian, membahas mengenai metode dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, dan pengolahan data beserta pengembangan dan uji validitas dan reliabilitasnya.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi pembahasan analisis data hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan.